



KONSEP DAN MODEL MADRASAH UNGGUL : MENJAWAB TANTANGAN PASAR GLOBAL

Bahrudin Salim

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Korespondensi penulis: bahrudinsalim201@gmail.com

Abstrak. This research aims to determine the concept and model of superior madrasah that are able to answer the challenges of today's global market. This research model is *library research* using qualitative research methods where the results are in the form of criteria for superior madrasah models and aspects of change towards these madrasah. The research results show that the criteria for a superior madrasah model are appropriate to the challenges market global is madrasah which still maintain its specialty as an Islamic boarding school (pesantren) mouthpiece accompanied addition eye lessons with teacher criteria as already researcher convey, and infrastructure including teaching materials and output which not only readyfill in field work but also capable think critical, creative, innovative, own spirit and ability entrepreneurship and skilled in digital or native digital. To realize this madrasah, it is necessary to change with carry out a strategy of keeping old things that are good and adopting new things that are better, both regarding the quality of teachers, curriculum, teaching materials and regulations or other things that need to be followed up accordingly researcher recommendations

Keyword : *Superior Madrasah and Global Market*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan model madrasah unggul yang mampu menjawab tantangan pasar global saat ini. Model penelitian ini *library research* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dimana hasilnya berupa kriteria model madrasah unggul dan aspek perubahan menuju madrasah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria model madrasah unggul yang sesuai dengan tantangan pasar global adalah madrasah yang tetap mempertahankan kekhasannya sebagai corong pesantren disertai penambahan mata pelajaran dengan kriteria guru sebagaimana sudah peneliti sampaikan, dan sarana prasarana termasuk bahan ajar serta out put yang bukan hanya siap mengisilapangan kerja tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, memiliki semangat dan kemampuan berwirausaha dan terampil dalam digital atau native digital. Untuk mewujudkan madrasah tersebut perlu dilakukan strategi menjaga hal hal lama yang sudah baik dan mengambil hal hal baru yang lebih baik, baik menyangkut kualitas guru, kurikulum, bahan ajar dan regulasi, maupun hal lainnya yang perlu ditindaklanjuti sesuai rekomendasi peneliti.

Keyword : *Madrasah Unggul dan Pasar Global*

PENDAHULUAN

Madrasah menurut bahasa berasal dari kata *darasa yadrusu darsa madrasatun* yang artinya tempat belajar, sedangkan menurut istilah, madrasah adalah tempat belajar ilmu keagamaan. Sebelum portugis menjajah wilayah yang kini bernama Indonesia, tempat belajar ilmu keagamaan diselenggarakan di surau, masjid, meunasah dan pesantren. Pengajarnya mereka yang sangat mumpuni dalam membaca kitab kitab karya salafu shalih, khususnya ulama ulama syafiiyah.

Dalam tulisan yang berjudul “Konsep dan Model Madrasah Unggul :Menjawab Tantangan Pasar Global” ini, peneliti menyadari betul pentingnya menjaga kekhasan madrasah dan mengembalikannya pada karakteristik madrasah semula (meski tidak

seluruhnya), dan di sisi lain, penulis menyadari pentingnya membuat format atau model madrasah yang bisa menjawab tantangan pasar global, yang kemudian madrasah yang bisa mempertahankan kekhasannya dan mampu menjawab tantangan pasar itulah yang kemudian disebut sebagai madrasah unggul.

Untuk membuat model madrasah unggul yang bisa menjawab tantangan pasar global ini tentu dimulai dengan mendeskripsikan tantangan pasar sekarang dan di masa yang mendatang, sejarah madrasah dari masa ke masa, konsep madrasah unggul dan modelnya, lalu perubahan dan pembaharuan madrasah, dan akhir tulisan ini memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait mengenai konsep dan model madrasah unggul yang menjadi topik kajian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif dimana hasilnya nanti adalah model madrasah yang mampu menjawab tantangan pasar global. Sebelumnya peneliti membaca literatur-literatur yang bisa mengantarkan peneliti menemukan model madrasah dimaksud, antara lain :

1. Syamsul Kurniawan (2019), *Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia*, Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tantangan abad 21 bagi madrasah di Indonesia, dan hasil penelitian ini menjelaskan adanya tantangan digitalisasi di abad 21, sehingga perlu dilakukan revolusi mental guru, pembekalan siswa sebagai digital natives, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan reformasi kurikulum madrasah.
2. ILO (2017), *Ringkasan Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017*. Laporan ini menjelaskan bahwa beberapa tahun ini perusahaan-perusahaan di Asia Tenggara termasuk di Indonesia semakin intensif membeli robot untuk melakukan pekerjaan yang bersifat rutin dengan sistem digitalisasi, sehingga dunia kerja hanya memberi ruang pada tenaga kerja terampil tinggi, semakin sedikit peluang bagi tenaga kerja terampil rendah, dan apalagi peluang untuk tenaga kerja yang tidak berketrampilan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar Indonesia memperkuat usaha kecil dan menengah sebagai ekonomi alternatif yang dapat menyerap tenaga kerja terampil rendah dan tenaga kerja tidak terampil, disamping mempersiapkan tenaga kerja terampil tinggi yang dibutuhkan pasar global saat ini.
3. Dede Rosyada (2017), *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, buku ini menjelaskan bahwa pengembangan madrasah menuju idealitasnya jika memenuhi kualifikasi, pertama: pendidikan untuk semua, kedua: memberikan skill dan ketrampilan yang sesuai dengan kemajuan teknologi terkini, ketiga: penekanan pada kerja sama, keempat: pengembangan kecerdasan ganda atau multiple intellegent, kelima: integrasi program pendidikan dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Upaya ini menuntut perubahan kurikulum, kesiapan bahan ajar dan sekaligus kualitas guru yang kegiatan pembelajarannya dapat dipertanggungjawabkan, berorientasi pada siswa dan melibatkan masyarakat dalam pengambilan kebijakan.

Literatur-literatur di atas belum secara khusus membahas konsep dan model madrasah yang dapat menjawab tantangan pasar global saat ini, sehingga menurut hemat peneliti, perlu dilakukan kajian mengenai hal tersebut. Berikut disimak pembahasan dan kajiannya.

KAJIAN TEORI

Tantangan Pasar Global

Sebelum membicarakan tantangan pasar global saat ini, peneliti merasa perlu mengingatkan kembali kejayaan ekonomi di wilayah nusantara sebelum datangnya

portugis untuk menguasai perdagangan di wilayah tersebut. Masyarakat Aceh berprofesi sebagai petani, di antara hasil pertaniannya adalah rempah rempah utamanya lada, dan sebagian lainnya berprofesi pedagang dimana komoditas unggulannya adalah rempah rempah. Mereka memasarkan rempah rempah seperti vanili, lada dan cengkeh ke Eropa, Tiongkok, India dan Persia serta Timur Tengah, begitu pula wilayah nusantara yang lainnya seperti Malaka yang juga penghasil rempah rempah, berdagang dan memasarkan hasil pertanian.

Berikutnya dunia berfokus pada pengembangan industri manufaktur yang bukan saja diperuntukkan untuk mendukung produktivitas di sektor ekonomi riil, tetapi juga untuk mendukung pengembangan di sektor non real seperti sektor jasa property, jasa transportasi, jasa perbankan, jasa energi dan lainnya yang umumnya menjadi garapan mereka yang berada di wilayah yang kini disebut sebagai kota, dan kini dunia sedang berfokus pada transformasi pembangunan ekonomi berbasis digital, sedari sekarang dan masa mendatang, dunia mestinya berlomba untuk berfokus menjaga ketahanan ekonominya di sektor riil dan sektor non riil yang berbasis konvensional dan berbasis digital

Berikut gambaran tantangan pasar tenaga kerja global dari tahun 2017 berdasarkan laporan Internasional Labor Organization (ILO) sampai saat ini :

“Tren yang sedang terjadi di Indonesia adalah meningkatnya jumlah orang yang terhubung ke ruang digital yang utamanya terjadi melalui gawai yang mereka gunakan sehari-hari. Dengan mempertimbangkan pertumbuhan pengguna internet dan besarnya populasi pengguna media sosial, maka Indonesia berada di tempat yang paling pas untuk merasakan manfaat dari revolusi digital. Namun karena masih kurangnya infrastruktur fisik terutama di luar Jawa dan Bali, investasi pada bidang penelitian dan pengembangan yang rendah, Indonesia masih menghadapi tantangan yang sangat besar. Dalam hal kesiapan teknologi, Indonesia berada di peringkat yang sangat rendah (80) dalam Indeks Daya Saing Global (CGI), jauh lebih rendah dari peringkatnya di tingkat global pada 2017 (36).

Secara historis, peningkatan mutu dengan menggunakan teknologi untuk menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan dan pembangunan perekonomian. Dalam hal ini, perdebatan antara teknologi dan pekerjaan bukanlah hal baru. Namun gelombang kemajuan teknologi terjadi dengan kecepatan yang jauh lebih besar. Kecerdasan buatan, *internet-of-things*, catak 3D, merupakan sebagian kecil dari teknologi-teknologi baru yang mengalami peningkatan dan mencapai satu tahap di mana semua teknologi tersebut akan mencapai tahap komersial di masa yang akan datang. Tak diragukan lagi, hal ini akan memberikan dampak yang besar terhadap proses produksi dan cara kita bekerja. Pandangan yang agak sedikit bertentangan mengenai pekerjaan dan teknologi adalah kedua hal ini saling berlawanan. Dan, tak lama lagi sejumlah besar pekerjaan yang dilakukan manusia akan hilang. Beberapa studi menunjukkan bahwa beberapa pekerjaan yang bersifat rutin menghadapi ancaman terbesar dari otomatisasi dan mesin. Menurut perkiraan ILO lebih dari 60 persen pekerjaan yang berbayar di Indonesia menghadapi risiko ini. Pekerjaan pun akan memiliki polarisasi yang sangat tinggi, dalam hal ini hanya terkonsentrasi pada pekerjaan dengan keterampilan sangat tinggi dan keterampilan rendah. Pekerjaan yang memiliki fungsi repetitif yang dapat diterjemahkan ke dalam algoritma atau dapat dipelajari oleh mesin akan menjadi kuno dan punah.

Kita dapat berasumsi bahwa setidaknya untuk saat ini pengguna teknologi oleh perusahaan akan mendatangkan implikasi yang besar untuk ekonomi yang mengalami industrialisasi. Argumennya adalah negara berkembang masih memiliki waktu yang lama

untuk mencapai kemajuan teknologi yang terdepan. Dalam jangka pendek, bagi perusahaan yang ada di negara berkembang akan jauh lebih ekonomis mempekerjakan tenaga kerja dibandingkan mesin yang akan menghemat jumlah tenaga kerja, di mana mesinteknologi itu biasanya membutuhkan investasi awal yang lebih besar. Namun, perkembangan terkini menunjukkan bahwa bila dibandingkan dengan masa lalu, difusi teknologi terjadi jauh lebih cepat daripada sebelumnya. Dan ini terjadi dengan semakin berkurangnya biaya dan membuat teknologi tersedia secara komersial. Ini artinya negara berkembang mungkin hanya mengalami waktu tunda yang lebih pendek. Yang menarik adalah dalam beberapa tahun terakhir penjualan robot industrial semakin meningkat di negara-negara seperti Indonesia. Menurut survei, jumlah perusahaan di Asia Tenggara yang berencana untuk meningkatkan kualitas teknologi yang mereka gunakan semakin besar. Bahkan di beberapa tempat terdapat kekhawatiran bahwa sektor manufaktur Indonesia cukup rentan terhadap teknologi dan otomatisasi. Penting untuk dicatat di sini bahwa jauh sebelum gelombang digitalisasi mulai, Indonesia sudah mulai kehilangan pegangan pada sektor manufaktur.”

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Agustus 2022, terdapat sekitar 54,31 persen angkatan kerja berpendidikan SMP kebawah. Selain itu, tingkat pengangguran yang relatif tinggi di perkotaan, kelompok usia muda dan pendidikan menengah tinggi, tingkat pengangguran di perkotaan mencapai 7,74 persen, tingkat pengangguran pada kelompok usia 15 -24 tahun mencapai 20,63 persen, sedangkan tingkat pengangguran lulusan SMA SMK, Diploma dan Perguruan Tinggi sebesar 7,76 persen, belum alumni madrasah dan pesantren. Selain itu Indonesia masih memiliki tantangan yakni besarnya pekerja disektor informal dan pekerja dengan jenis pekerjaan berketrampilan rendah, dan ditambah lagi dengan tantangan digitalisasi, demikian disampaikan oleh Ibu Ida Fauziyah Menteri Tenaga Kerja (ANTARA ; Senin 9 Januari 2023)

Dari laporan ILO dan Out Look Ketenagakerjaan 2023 di Indonesia tersebut, maka perlu kebijakan publik yang terintegrasi mengenai pertumbuhan ekonomi baik yang bersifat konvensional maupun digital, yang berorientasi banyaknya penyerapan tenaga kerja baik tenaga kerja yang terampil maupun tidak terampil, dan pada saat yang sama lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah bekerja sama dengan perusahaan dan pemerintah mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan. Kebijakan tersebut bisa berupa memasukkan ketrampilan yang dibutuhkan untuk bekerja di perusahaan dan pemerintahan sebagaimana pelajaran di madrasah atau sekolah yang diberikan selama satu semester dan mata pelajaran yang menumbuhkan kreativitas dan inovasi selama satu semester tanpa mengganggu kekhasan dari madrasah atau sekolah itu sendiri.

Namun hal tersebut tidaklah berarti jika banyak terjadi diskriminasi baik dalam bentuk kebijakan dan regulasi yang terkait dengan persoalan usaha, spesifikasi lowongan kerja, kepegawaian dan berbagai hal menyangkut usaha menumbuhkan ekonomi, ketenagakerjaan dan peningkatan ketrampilan. Maka dari itu, baik pemerintah, perusahaan dan lembaga pendidikan harus memiliki komitmen bersama menghilangkan berbagai diskriminasi terkait hal tersebut.

Sejarah Madrasah dari Masa ke Masa

Sebelum membahas tentang konsep dan model madrasah unggul di masa kini, peneliti menjelaskan terlebih dahulu sejarah perkembangan madrasah dari masa ke masa, yang bisa dikatakan unggul di masanya jikadilihat dari sudut tantangan pasar. Madrasah pernah menjadi lembaga pendidikan yang istimewa dimana out put dari madrasah sangat

luar biasa, setiap dari mereka bukan hanya menguasai ilmu ilmu yang bersifat kontemplatif (deduktif) seperti filsafat, ilmu kalam dan lainnya, tetapi juga menguasai ilmu ilmu yang bersifat empirik (induktif) seperti ilmu kedokteran, farmasi, optik, astronomi, matematika dan geografi, dan padasetiap diri mereka terjadi pengintegrasian berbagai ilmu. Memang madrasah itu tempat belajar ilmu ilmu agama, tetapi bukan berarti merekatidak diberikan ilmu yang bersifat empirik. (Prof Dede Rosyada)

Di era pemerintahan presiden Soekarno dibentuk Departemen Agama pada tahun 1946 yang antara lain bertugas untuk melakukan pengembangan madrasah dengan memberikan pengetahuan umum, memperjuangkan agar pendidikan agama islam dapat diajarkan di sekolahsekolah umum, mengadakan pendidikan guru agama (PGA) dan pendidikan hakim islam (PHI). Pada Era 1960 saja sudah berdiri 13.057 madrasah ibtidaiyah, 776 buah madrasah tsanawiyah dan 16 Madrasah Aliyah, totalnya 13.849.

Di era pemerintahan presiden Soeharto, madrasah masih belum dianggap sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, hanya sebagai lembaga otonom di bawah pengawasan menteri agama yang mendapat bantuan dari pemerintah setiap tahun sebatas melanjutkan kebijakan padamasa pemerintahan presiden Soekarno, dan itupun hanya diberikan untuk beberapa karesidenan di daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta dan Surakarta. Bantuan berupa uang untuk gaji guru, biaya sewa ruang dan pemeliharannya, peralatan tulis dan administrasi, dengan ketentuan madrasah diberikan mata pelajaran umum setidaknya mata pelajaran berhitung, membaca dan menulis huruf latin di tingkat rendah, ditambah ilmu ilmu tentang bumi dan sejarah, kesehatan tumbuh tumbuhan dan alam di tingkat lanjut, dan sekarang kurangnya sepertiga dari jumlah jampengajaran seluruhnya.

Status penegrian madrasah dimulai tahun 1967 berdasarkan Kepmenag No. 80 tahun 1967 sampai terbitnya Kepmenag No. 213 tahun1970 yang mengatur penghentian penegrian madrasah swasta dan pendirian madrasah negeri dalam lingkungan departemen agama. Penghentian ini tentu mengundang polemik sehingga di tengah masyarakat beredar kekhawatiran bila eksistensi madrasah terancam punah, yang akhirnya berujung kompromi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Menag, Mendikbud dan Mendagri No. 34 tahun 1972 dikuatkan dengan Kepres No. 34 tahun 1972 dan Inpres No. 15 tahun 1974 yang memandatkan tanggung jawab pendidikan agama pada Kemenag, sedangkan pembinaan pendidikan umum menjadi tanggung jawab Kementerian P&K, diadakan kerja sama pembinaan oleh tigakementerian tersebut, dan keberadaan madrasah yang disetarakan dengansekolah.

Kebijakan tersebut memunculkan kegelisahan di tengah masyarakat dimana mereka khawatir semakin minimnya ulama dan serba tanggung penguasaan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, yang akhirnya pada tahun 1987 menteri agama mendirikan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), dimana 70 persen mata pelajaran umum dan 30 persen mata pelajaran agama, itupun belum jelasposisinya dalam UU Sisdikas No. 2 Tahun 1989. Kesetaraan madrasah dengan sekolah disertai segala konsekuensinya tambah dikuatkan di Era Reformasi dengan diundangkannya UU Sisdikas No. 20 tahun 2003, dimana setiap disebutkan kata sekolah selau diiringi dengan madrasah. (Samsul Kurniawan,2019)

Sampai hari ini kesetaraan dalam undang undang tersebut tidak diiringi dengan kesetaraan secara finansial dalam anggaran pembelanjaannegara yang mana anggaran pendidikannya sudah mencapai 20 persen dari APBN. Biaya operasional madrasah dan perguruan tinggi keagamaanmasih lebih banyak mengandalkan swadaya masyarakat dan dana abadi umat yang dikumpulkan kemenag dari dana haji, sedikit finansial yang

diperoleh dari 20 persen APBN yang ada dalam kendali Kemenristek Dikti. Penguatan madrasah termasuk pesantren semakin nyata dengan diadakannya unit pembinaan madrasah dan pondok pesantrenkementerian agama, ditetapkannya Hari Santri Nasional, diundangkannya Undang Undang tentang Pesantren, dan yang terbaru sempat didengungkannya perubahan undang undang sisdiknas yang di antaranyamemasukkan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, namun ditolak oleh PGRI dan akhirnya gagal menjadi prolegnas DPR RI tahun 2023.

Terlepas dari soal status madrasah (termasuk pesantren) dalam sisdiknas dan finansial, sampai saat ini peneliti belum mendapati informasi terkait madrasah unggul dalam kriteria peneliti. Kriteria madrasah unggul yang dimaksud antara lain adanya pengintegrasian ilmu agama dengan ilmu umum, begitu pula sebaliknya sebagaimana terjadi di masa pemerintahan abbasiyah, penguasaan kitab kitab karya salafu shalih, penguasaan bahasa asing dan berbagai keterampilan (termasuk native digital yang diperlukan pasar kerja global saat ini) serta intelektualitas yang tinggi, kreatif dan inovatif, semakin baik akhlakunya, dan apalagi siapkerja sebagai tenaga terampil di lapangan kerja yang ada

Meski demikian, peneliti sampai saat ini sangat mengapresiasi madrasah madrasah unggul meski masih banyak kelemahan menurut peneliti, seperti madrasah madrasah di lingkungan pesantren yang membuka kelas takhassus kitab kuning dalam rangka mempertahankan keaslian dari madrasah, madrasah program khusus kitab kuning, madrasah diniyah yang khusus mengkaji kitab kitab kuning dengan tambahan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam dan matematika, madrasah madrasah yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan baru baru ini sudah mulai dirintis madrasah berbasis teknologi dan informasi.

Konsep dan Model Madrasah Unggul Tinjauan Pasar Global

Jika kita merujuk pada pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw pada istri, anak dan sahabat sahabatnya, maka paling tidak ada empat unsur utama yang senantiasa melekat dalam suatu pembelajaran, yakni Nabi Muhammad Saw sendiri sebagai maha guru, istri, anak dan sahabat serta umat sebagai muridnya, materi (kurikulum dalam pengertian sempit) yang diajarkan dan media pembelajaran yang bisa saja memanfaatkan apa yang ada dalam diri beliau dan apa saja yang ada di luar beliau.

Hal pertama dan utama adalah seorang guru dimana guru adalah kurikulum berjalan, seorang guru disyaratkan sudah mendidik dirinya sebelum mendidik orang lain sehingga guru tersebut mencapai derajat irsyadu ustadzin (guru yang mendapat petunjuk) atau dalam istilah lain guru profesional dimana guru tersebut memiliki kecakapan paedagogis, mungkin lebih maju lagi bukan lagi paedagogis, tetapi andragogis dan haetagogis, kecakapan profesional, kecakapan kepribadian dan kecakapan sosial sebagaimana tercantum dalam undang undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Kekuatan kecakapan mendidik beliau didapatkan dengan cara memperbaiki hubungannya dengan Allah Swt sehingga Allah memperbaiki hubungannya dengan manusia bahkan semesta. Memperbaiki hubungannya dengan Allah dilakukan dengan membersihkan hati dari sifat sifat tercela termasuk hubbuddunya atau mencintai dunia. Betapa banyak relasi sosial (termasuk hubungan guru dan murid rusak dan hancur) oleh karena cinta dunia, dan cinta dunia itu sendiri menghalangi seseorang dari mencintai Allah Swt, sebab tak ada dua cinta dalam satu hati, sehingga juga merusak hubungannya dengan Allah Swt.

Mengapa mulai dengan memperbaiki hubungan dengan Allah ?, sebab sebagaimana disampaikan dalam kitab *tanbihul ghafilin* karya sunan Bonang bahwa jika Allah

mencintai seorang hamba, Allah mengatakan pada malaikat Jibril bahwa dirinya mencintai seseorang, dan memerintahkan jibril untuk mencintainya, lalu malaikat jibril menyampaikan berita tersebut kepada penduduk langit dan memerintahkan mereka agar mencintainya, dan penduduk langit memberitakan kabar tersebut kepada penghuni bumi, sehingga perlahan lahan meskipun penduduk bumi awalnya membenci, mereka bisa berbalikmencintainya, dengan izin serta ridha Allah dan RasulNya. (Syeikh Nashrbin Muhammad Ibrahim Samarkand/Sunan Bonang)

Dari riwayat tersebut mengisyaratkan bahwa sebagai seorang gururasulullah saw memiliki kewibawaan yang luar biasa di hadapan muridnya, beliau tidak berkata kasar dan menyakiti hati muridnya ketikamencegah muridnya melakukan hal buruk, dan beliau memberikan pada muridnya kesempatan untuk tumbuh kesadaran dari dalam diri seorang murid (menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi). Selain itu banyak hal yang bisa diambil sebagai contoh tauladan dari Nabi Saw dalam mendidik anak, istri, sahabat dan umatnya, yang kemudian kita bisakategorikan sebagai kurikulum (materi, pendekatan, metode, media dan lainnya). Demikianlah para sahabat, tabiin, tabi.it tabi'in serta para ulamawaratsatul anbiya dan para aulia mengikuti jejak junjungannya dalam mendidik dan mengayomi umat.

Unsur utama yang kedua adalah murid sebagai input, dimana Nabi Saw tidak memilih kepada siapa (murid) beliau sampaikan (mendidik) risalah, siapapun bahkan pemabuk dan pezina sekalipun. Yang pokok danutama yang diajarkan beliau adalah kejujuran, beliau menyadari betul potensi dan permasalahan yang dihadapi muridnya berbeda beda, sehingga bagi beliau yang paling penting murid tersebut mengikuti proses (thulu zamanin) dan bersabar atasnya sehingga mereka mendapat ilmu dan hikmah dari proses pembelajarannya.

Memang untuk mendapatkan ilmu sebagaimana disampaikan oleh syeikh Burhanuddin Jarnuzi dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* seorang murid harus memiliki enam hal, yakni kecerdasan, komitmen menjaga ilmu, kesabaran, biaya, guru yang mendapat petunjuk dan waktu yang lama, dan kita juga menyadari bahwa tingkat kecerdasan, kemampuan menjaga ilmu, tingkat kesabaran, kemampuan biaya, akses guru yang mendapat petunjuk dan seberapa lama bisa bertahan dalam proses pembelajaran berbeda beda, namun dari sekian syarat agar seorang muridmendapatkan ilmu tersebut, menurut hemat penulis, yang terpenting dariyang terpenting bagi seorang murid, setelah faktor guru yang mendapat petunjuk, adalah kesediaan mengikuti proses dan bersabar atasnya.

Unsur ketiga yang utama adalah materi, dalam hal ini M Athiyah Al Abrasy mengatakan bahwa pendidikan bukanlah menjejali murid dengan banyaknya materi, tetapi sebagaimana dikatakan oleh Imam al- Ghazali, pendidikan adalah pendidikan akhlak. Hal ini tentu sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang menjelaskan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan sebab itulah pendidikan diarahkan bukan hanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan agar murid mendapat pencapaian penguasaan ilmu pengetahuan (kognitif), tapi dengan pencapaian ilmu pengetahuan tersebut bisa mendorongnya pada pencapaian kemampuan apektif (sikap), dan pada gilirannya pencapaian bersikap tersebut mendorongnya pada pencapaian ketrampilan melakukan atau amal (psikomotorik). (Nur Uhbiyati)

Bahkan peneliti sempat berseloroh sebab pandangan imam al-Ghazaly tentang pendidikan ini, agar semua mata pelajaran diberi nama akhlak, misalnya akhlak dalam berhitung, akhlak dalam bermasyarakat, akhlak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan lainnya. Misalnya matapelajaran akhlak dalam berhitung, pembelajarannya diarahkan untuk mengetahui tambahan, pembagian, pengurangan, perkalian dan lainnya, lalu

kecakapan berhitung tersebut digunakan untuk menyikapi berbagai hal, dan akhirnya berbuah ketrampilan melakukan berdasarkan kecakapanmenghitung tersebut.

Bila kita merujuk pada surat luqman ayat 13 sampai 19, maka kita bisa mendapat isyarat darinya bahwa materi yang diajarkan meliputi akidah (iman), atau jika hal tersebut menyangkut ilmu ilmu yang bersifat empirik diarahkan untuk menguatkan keimanan, akhlak atau jika itu menyangkut ilmu ilmu yang bersifat empirik diarahkan untuk memacu kemampuan mempraktekkan (how to do and action), dan ibadah atau jikaitu menyangkut ilmu ilmu empirik diarahkan untuk membantu penghambaan diri kepada Allah Swt. Selain itu, materi juga harus diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan yang berbeda beda dan kebutuhan murid yang mana mereka akan menghadapi zaman yang berbeda.

Jika kita merujuk pada surat al Qashash ayat 77, maka kita bisa mendapat isyarat bahwa dalam penyusunan kurikulum (termasuk materi) perlu mengacu pada prinsip prinsip kurikulum sebagai berikut : prinsip keseimbangan, prinsip mendorong untuk berkemampuan dalam melakukan kebaikan, dan prinsip kurikulum berbasis lingkungan. Hal utama lainnya adalah pendekatan, metode dan media pembelajaran yang sebenarnya sangat fleksibel, yang terpenting dari hal yang terpenting tiga hal utama dalam pembelajaran, yakni guru dan murid bekerja sama, salingbersinergi, serta materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan murid, sehingga out put madrasahny bukan hanya siap dalam mengisi lapangan pekerjaan yang ada, tapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan, berketrampilan, dan berbekal kemampuan berpikir kritis, berdaya kreatif, inovatif dan kolaboratif, serta yang utama dan diutamakan tingginya kemampuan merujuk pada kitab kitab karya salafushalih, tingginya iman dan ketakwaan serta akhlaknya.

Semua hal di atas, dimulai dari langkah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, yang kelak menjadi guru. Mungkinkah kita menanam benih jagung keluar dan memanen apel ?, mungkinkah kita menanam benih unggul di tanah yang tidak subur, keluardan memanen hasil yang baik ?. (Team Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, 2009), Nabi Muhammad Saw sebagai sang maha guru yang mana keistimewaannya semua makhluk termagnetik padanya, tentu beliau tidakdihasilkan dari benih yang kurang baik, misalnya dari hasil perzinaan, beliau lahir dari hasil pernikahan, dan bukan hanya itu, beliau dititipkan di rahim yang bersih, beliau dibesarkan dan dididik di lingkungan yang bersih. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru yang unggul dihasilkandari benih yang bersih (orang tua unggul) dan dibesarkan serta dididik dilingkungan keluarga, masyarakat dan madrasah yang bersih (unggul)

Permasalahannya kemudian, dari sekian banyak SDM yang terlahirdari nasab yang bersih, yang kelak menjadi guru, berapa banyak guru yang menguasai kitab kuning, lalu berapa banyak guru yang menguasai bahasa, berapa banyak guru yang memiliki kemampuan berpikir kritis, integratif, kreatif, inovatif dan kolaboratif, berapa banyak guru yang menguasai IPTEK dan Science, berapa banyak guru yang menguasai ketrampilan termasuk digital, berapa banyak guru yang memiliki sarana prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, berapa banyak guru yang mampu mengoperasikan sarana prasarana tersebut, dan hal terpenting dari sekian banyak guru, berapa banyak guru yang merdeka dalam bersikap dan bertindak namun tetap memiliki kemampuan bekerja sama dengan lainnya. Kualitas dan sebaran guru serta sarana prasarana yang merata akan berdampak pada pemerataan peningkatan kualitas out put sumber daya manusia yang dihasilkan madrasah

Idealitas tentang guru dan berbagai hal yang terkait dengan madrasah unggul di atas, tidak menjadikan kita lupa bahwa guru dan murid juga manusia biasa, yang memiliki

kelebihan dan kekurangan berbeda beda, sehingga sebagai seorang murid tidak elok mengharapkan gurunya seperti kanjeng Nabi Saw atau bahkan malaikat, yang terjaga dari kesalahan dan memiliki performance yang sempurna serta memiliki semua kompetensi dimaksud, begitu pula seorang guru tidak elok menuntut muridnya sebagaimana yang dikehendakinya, dan begitu pula dengan keterbatasan materi dan lainnya yang terkait dengan muatan kurikulum madrasah unggul tidak boleh kita jadikan sebagai alasan untuk mencerca capaian yang kita dapat hari ini, mungkin bisa digunakan untukevaluasi, namun upaya mewujudkan perbaikan perbaikan tersebut tetap disesuaikan dengan kemampuan.

Hanya saja kita tetap melakukan perubahan, dan perubahan itu meliputi empat aspek, yakni apa yang perlu ditingkatkan, apa yang harus dikoreksi, apa yang perlu dihentikan dan hal baru apa yang ditawarkan. Berlandaskan pada hal hal ideal terkait madrasah unggul di atas, dimulai dengan guru yang unggul dan seterusnya, maka berikut beberapa perubahan yang harus ada pada madrasah sehingga menjadi madrasah unggul :

a. Apa yang harus ditingkatkan

Sampai saat ini madrasah ibtidaiyah dan seterusnya sudah disetarakan dengan sekolah sebagai bagian sisdiknas, meski belum disetarakan dengan sekolah dalam hal finansial dan sarana prasarana serta kesempatan kerja. Madrasah diniyah dan pesantren belum juga disetarakan dengan sekolah, baik dalam hal sisdiknas, finansial, sarana prasarana dan kesempatan kerja. Oleh sebab itulah madrasah termasuk pesantren harus disetarakan dengan sekolah secara totalitas. Penyetaraan tersebut berkonsekuensi pada penambahan materi pelajaran IPTEK dan Science, ketrampilan termasuk ketrampilan bahasa dan digital, materi pelajaran berpikir integratif, kritis, kreatif, inovatif dan kolaboratif serta materi wirausaha, dan hal itu cukup disampaikan selama satu dan atau dua semester.

Penambahan materi pelajaran berkonsekuensi pada peningkatan pengadaan guru untuk mata pelajaran tersebut, peningkatan pengadaan sarana prasarana yang dibutuhkan serta ditingkatkan kerja sama dengan berbagai pihak agar out put madrasah terserap oleh pasar tenaga kerja dan atau siap berwirausaha dengan jaringan pemasaran yang diusahakan.

b. Apa yang harus dikoreksi

Kebijakan kolonial dalam pengangkatan guru pendidikan agama lalu dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia berefek positif, tetapi juga berefek pada banyaknya guru pendidikan agama yang tidak memiliki kompetensi profesional dalam bidang tersebut, bahkan mereka tidak mampu membaca kitab karya ulama salafu shalih, harus segera dievaluasi dengan melakukan seleksi yang ketat. Selain itu perubahan kurikulum madrasah yang dilakukan pemerintah dirasa semakin lama semakin menggerus kekhasan madrasah harus juga dievaluasi. Tidak salah, jika pengajar di madrasah harus lulusan pesantren yang memiliki kemampuan membaca kitab karya salafu shalih dan kurikulumnya didekatkan dengan kurikulum pesantren, oleh karena memang pada awalnya madrasah itu didirikan oleh pesantren dalam rangka menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah.

Selain itu, oleh karena out put madrasah yang semakin hari semakin jauh dan sedikit dari ketersediaan SDM yang memiliki kapasitas sebagai ulama atau paling tidak memiliki penguasaan pengetahuan agama, mendorong perlunya koreksi secara menyeluruh terhadap madrasah, baik soal guru, kurikulum, sarana prasarana dan lainnya. Tanah tanah yang dulu pernah menjadi tanah bengkok bagi para pengajar agama yang diambil alih oleh portugis dan kini dikuasai oleh pemerintah,

dikembalikan kepada masyarakat, untuk selanjutnya digunakan bagi kesejahteraan guru dan upaya memandirikan madrasah secara finansial dan lainnya.

c. Apa yang perlu dihentikan

Berdasarkan kritik di atas, maka ada beberapa hal yang harus dihentikan oleh pemerintah, antara lain : pertama, hentikan pengangkatan guru yang tidak layak mengajar di madrasah, utamanya mereka yang tidak memiliki penguasaan materi agama dengan baik, bahkan tidak mampu membaca kitab kuning, kedua, hentikan mengubah kurikulum madrasah yang semakin lama semakin menghilangkan kekhasan dari madrasah yang merupakan corong pesantren, ketiga, hentikan politisasi pendanaan madrasah dan pesantren termasuk biaya untuk penggajian guru dan operasional, keempat, hentikan hal hal diskriminatif selama ini terhadap madrasah, termasuk soal kesetaraan dalam sisdiknas, finansial, sarana prasarana dan kesempatan kerja, dan kelima, hentikan upaya upaya yang mengurangi kemandirian dan otonomisasi madrasah

Ketiga, pengadaan sarana prasarana yang mendukung penambahan mata pelajaran tersebut. Keempat, bila dimungkinkan diadakan kerja sama magang dengan berbagai pihak yang berpotensi menyerap tenaga kerja dan berbagai pihak untuk membantu jaringan pemasaran produk yang sudah dibuat. Kelima, perlu diadakan bazar antar madrasah dan pesantren yang berisi kegiatan memasarkan produk kreatif dan inovasi untuk memperkuat jaringan pemasaran, bahkan jika perlu mengundang pengusaha nasional maupun internasional, namun demikian hal hal lama yang baik juga perlu dipertahankan seperti lomba qiraatul kutub, liga sepak bola santri, lomba science dan teknologi dan lain sebagainya

4. Rekomendasi Terkait Model Madrasah Unggul di Pasar Global Berdasarkan empat aspek perubahan madrasah di atas, maka peneliti memberikan rekomendasi tentang model madrasah yang unggul dan adaptif terhadap pasar global sebagai berikut :

- a. Kepada pengelola madrasah, baik yang formal maupun non formal, swasta maupun negeri diminta untuk mengembalikan fungsi madrasah sebagai corong pesantren dan melakukan perubahan, baik menyangkut kualitas guru, kurikulum, bahan ajar dan hal lainnya untuk menuju madrasah unggul dimaksud dalam rangka menjawab tantangan pasar global, dan kepada pemerintah pusat maupun daerah diminta untuk mendorong dan membantu seluruh madrasah menuju madrasah unggul tersebut.
- b. Masyarakat turut membantu dalam mewujudkan model madrasah unggul dan mengakhiri stigma negatif terhadap lulusan madrasah yang dianggap hanya menghasilkan tenaga tidak terampil serta turut membantu pendanaan bagi terwujudnya model madrasah yang unggul dan adaptif terhadap pasar global
- c. Departemen agama mempersyaratkan penerimaan guru madrasah lulusan pesantren atau menguasai kemampuan dasar memahami kitab karya salafus sholeh, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan yang dibutuhkan untuk pengajar mata pelajaran tersebut, pengadaannya dari dalam atau dari luar jika tidak ada dari dalam dan itu pun bersifat sementara, memberikan pendanaan bagi madrasah baik untuk kesejahteraan guru maupun operasional, memberikan tanah pemerintah untuk madrasah, sehingga secara perlahan madrasah memiliki kemandirian dalam berbagai hal, mengadakan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk menyerap tenaga kerja lulusan madrasah, membangkitkan semangat kreativitas dan inovasi serta

- wirausaha, bekerja sama dengan kementerian yang terkait seperti kementerian tenaga kerja, kementerian reformasi birokrasi, kemendes, kemendag, kemenperin, kementerian dikti, kementerian kementerian lainnya yang terkait.
- d. Kemenristek Dikti membantu madrasah termasuk madrasah non formal yang merupakan corong pesantren menjadi setara dengan sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, baik dalam regulasi, kebijakan, pendanaan maupun lainnya. Begitu pula Kementerian reformasi birokrasi dan Kemnaker menghapus segala regulasi dan kebijakan yang merugikan lulusan madrasah, termasuk soal lowongan kerja, kepengkatan dan penggajian.
 - e. Badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah, perusahaan swasta, baik dalam maupun luar negeri, bekerja sama dengan madrasah, pemerintah dan pihak terkait untuk menyiapkan output madrasah yang siap kerja dan memberikan kesempatan kerja yang sama, kesempatan menduduki posisi yang sama dengan alumni manapun

KESIMPULAN

Atas dasar pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa madrasah adalah tempat belajar ilmu keagamaan sebagai corong dari pesantren, sehingga segala hal yang menyangkut madrasah tidak bisa dilepaskan dari pesantren, dan kriteria model madrasah unggul yang sesuai dengan tantangan pasar global adalah madrasah yang tetap mempertahankan kekhasannya sebagai corong pesantren disertai penambahan mata pelajaran dengan kriteria guru sebagaimana sudah peneliti sampaikan, dan sarana prasarana termasuk bahan ajar serta out put yang bukan hanya siap mengisi lapangan kerja tetapi juga mampu berpikirkritis,kreatif,inovatif,memiliki semangat dan kemampuan berwirausaha dan terampil dalam digital atau native digital. Untuk mewujudkan madrasah tersebut perlu dilakukan perubahan dengan strategi menjaga hal hal lama yang sudah baik dan mengambil hal hal baru yang lebihbaik, baik menyangkut kualitas guru, kurikulum, bahan ajar dan regulasi, maupun hal lainnya yang perlu ditindaklanjuti sesuai rekomendasi peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Abdy, Adisurya, *Aceh Kerajaan Tak Terlupakan*, (Jakarta: PT BSD, 2013)
- Al-Hasany, Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki, *Muhammad Saw Al-Insan Al-Kamil*, (Mekkah:TP, Tth)
- Az-Jarnuzi, Burhanuddin, Syeikh, *Kitan Ta'lim Muta'allim : Kajian dan Analisis dilengkapi Tanya Jawab oleh M Fathu Lillah*, (Kediri: Santri Salaf Press,2015), cet. ke-1
- Internasional Labour Organization, *Ringkasan Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017*
- Kurniawan, Syamsul, *Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia*, (Jurnal Intizar : 2019, Vol. 25 No.1)
- Rosyada, Dede, Dr., Prof., *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Ciputat : UIN Jakarta Press, 2017)
- Rusydie, Salman, *Kembangkan Dirimu jadi Guru Multitalenta*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012)
- Samarqandy, Syeikh Nashr bin Muhammad bin Ibrahim, *Tanbihul Ghafilin*, (Semarang: Usaha Keluarga Semarang, Tth)

- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan : Bagian III Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Bandung: PT IMTIMA, 2009)
- Uhbiyati, Nur., Dra, Hj., dan Abu Ahmadi, Drs., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. ke-1
- Yunus, Mahmud., Prof., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widy, 1992)
- ANTARA ; (Senin, 9 Januari 2023)